

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur

(Analysis of Factors Affecting Broiler Chicken Income In Solor Barat District, Regency Of Flores Timur)

Arkadius S. Keray; Johanes G. Sogen; Solvi M. Makandolu

Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui Kotak Pos 104 Kupang 85001 NTT Telp (0380) 881580. Fax (0380) 881674

Email: Kerayarka97@gmail.com

ABSTRAK

Suatu survei tentang usaha ternak ayam broiler telah dilaksanakan di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur dengan tujuan: 1) mengetahui besarnya pendapatan peternak ayam broiler dan 2) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam broiler. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah penentuan desa contoh secara acak sederhana sebanyak 10 desa. Tahap kedua adalah penentuan peternak contoh secara acak sederhana pada 10 desa terpilih yaitu 3–5 peternak dan diperoleh 42 peternak contoh representatif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis pendapatan serta analisis korelasi-regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ternak ayam broiler adalah Rp7.001.159,35/tahun atau Rp1.380.899,28/periode. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam broiler adalah skala usaha sementara tingkat pendidikan, tenaga kerja dan tanggungan keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan peternak ayam broiler. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa usaha ternak ayam broiler telah menjadi sumber pendapatan tunai bagi peternak dan keluarganya. Oleh karena itu pada masa yang akan datang usaha ini terus dikembangkan melalui peningkatan skala usaha sehingga pendapatan petani bisa lebih meningkat lagi.

Kata kunci: ayam broiler, skala usaha, pendapatan

ABSTRACT

A survey focused on broiler chicken farming was conducted in Solor Barat District, Flores Timur Regency with the aim of: 1) knowing the amount of income of broiler breeders and 2) knowing the factors that influence the income of broiler breeders. Sampling is done in two stages. The first step is the selection of 10 out of 16 villages by applying simple random sampling. The second, is the selection of 3–5 farmers from 10 selected villages applying simple random sampling so it is obtained 42 respondents representatively. Data were analyzed using a descriptive approach and then continued with income analysis and correlation-regression analysis. The results showed that the average income obtained of broiler breeders is Rp7.001.159,35/year or Rp1.380.899,28/period. The results of statistical analysis showed that the factors that influence the income of broiler breeders are business scale while the level of education, labor and number of family have no significant effect on the income of broiler breeders. In summary, the business of broiler chickens has become a source of cash income for farmers and their families. Therefore, in the future this business will continue to be developed through increasing the scale of the business so that farmers' income can be further increased.

Keywords: broiler chicken, business scale, income

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Flores Timur, baik ditinjau dari segi nilai ekonomi maupun nilai sosial. Secara ekonomi, ternak merupakan sumber pendapatan. Dilihat dari kontribusi beberapa lapangan usaha terhadap Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) Kabupaten Flores Timur tahun 2016, sektor pertanian masih mendominasi dengan angka mencapai 35%. Dari angka tersebut subsektor peternakan memberikan kontribusi yang cukup tinggi yaitu sebesar 10% (BPS Kabupaten Flores Timur, 2017). Dari segi nilai sosial, ternak memiliki kedudukan dan nilai yang tinggi. Dimana dalam acara adat

istiadat dan hari raya besar keagamaan jumlah ternak yang dipotong cukup banyak dan sekaligus jumlah ini menjadi ukuran status sosial seseorang.

Dilihat dari aspek sosial budaya, ternak ayam broiler digunakan untuk kebutuhan daging. Untuk keperluan ritual adat, masyarakat di Kecamatan Solor Barat menggunakan ternak babi, ternak kambing, dan ternak ayam buras/ayam kampung. Walaupun demikian, ayam broiler tetap mempunyai kedudukan yang cukup penting sebagai penghasil daging dalam acara pesta adat dan keagamaan dan dapat menjadi penyumbang daging yang cukup besar karena harganya lebih murah, pemeliharaannya cukup singkat, dan banyak digemari oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari populasi ternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu tahun 2016 yaitu sebanyak 10.406 ekor, sedangkan pada tahun 2017 populasinya meningkat sebanyak 11.300 ekor (UPTD Pertanian dan Peternakan Kecamatan Solor Barat, 2017).

Kecamatan Solor Barat merupakan daerah yang memiliki iklim tropis dengan musim kemaraunya relatif lebih panjang yaitu 8–9 bulan dibandingkan dengan musim penghujan yaitu 3–4 bulan (BPS Kabupaten Flores Timur, 2017), sehingga daerah ini mengalami kesulitan air dan ketersediaan pakan yang minim, yang menyebabkan kesulitan untuk pengembangan ternak. Namun demikian kebutuhan akan daging menjadi

sangat penting guna memenuhi asupan gizi berupa protein hewani. Oleh karena itu, walaupun dengan keterbatasan tersebut masyarakat tertentu di Kecamatan Solor Barat dalam melakukan pekerjaan pokok sebagai petani, juga beternak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging serta mendapat keuntungan guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya, salah satunya adalah usaha peternakan ayam broiler.

Usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat diduga belum menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik. Hal ini ditandai oleh manajemen sumberdaya peternakan yang masih rendah yaitu kurangnya kemampuan dalam mengelola usaha yang dijalankannya sehingga berdampak pada pendapatan peternak yang diduga belum maksimal. Fakta menunjukkan bahwa skala usaha ayam broiler sering mengalami perubahan tergantung pada keadaan dan situasi yang ada yaitu ketika menjelang pesta dan hari raya besar, disamping itu peternak belum mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usahanya seperti skala usaha, tingkat pendidikan peternak, jumlah tanggungan keluarga, tenaga kerja, dan pengalaman beternak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler per tahun dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian—Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Solor Barat selama enam bulan yang terdiri dari tahap persiapan, penulisan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, seminar hasil, dan penulisan skripsi. Pengambilan data telah dilaksanakan selama satu bulan.

Jenis dan Sumber Data—Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode Penentuan Contoh—Penentuan contoh pada penelitian ini dilakukan melalui

dua tahap. Tahap pertama adalah penentuan desa contoh secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 10 desa dari 15 desa yang ada di Kecamatan Solor Barat. Desa-desa tersebut antara lain: Desa Tanalein, Ritaebang, Kalelu, Nusadani, Daniwato, Balaweling II, Balaweling I, Lewonama, Pamakayo, dan Ongalereng. Pada tahap kedua ditentukan peternak contoh secara acak sederhana sebanyak 3–5 peternak dan diperoleh 42 responden representatif.

Metode Pengumpulan Data—Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei untuk mendapatkan data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dengan teknik dokumentasi yaitu dengan cara penelusuran dokumen untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data—Untuk menjawab tujuan (1), dilakukan analisis pendapatan sesuai petunjuk Soekartawi (1995) dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

dimana: Pd = total pendapatan (Rp/tahun); TR = total penerimaan (Rp/tahun); TC = total biaya (Rp/tahun).

Untuk menjawab tujuan (2), dilakukan analisis korelasi dan regresi. Model korelasi yang digunakan adalah Korelasi Pearson sesuai petunjuk Sudjana (1992) dengan rumus:
$$r = \frac{n\sum XiY - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \{n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

dimana: r = koefisien korelasi; N = jumlah contoh; Xi = variable X ke-i; Yi = variable Y ke-i.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan, dilakukan analisis regresi dengan menggunakan pendekatan fungsi *Cobb-Douglas* sesuai petunjuk Soekartawi (1995).

Dalam penelitian ini diduga ada lima faktor yang menjelaskan (Xi) sehingga secara kuantitatif persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e$$

dimana: Y = pendapatan usaha ternak ayam broiler; A = konstanta; X₁ = skala usaha; X₂ = tingkat pendidikan; X₃ = jumlah tanggungan keluarga; X₄ = tenaga kerja; X₅ = pengalaman usaha; b₀, b₁, b₂, b₃, b₄ b₅ = koefisien regresi; e = kesalahan pengganggu/galat.

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi dengan pendapatan, dilakukan analisis varians melalui perhitungan nilai F yang diperoleh dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{KT_{regresi}}{KT_{acak}},$$

dimana: KT regresi = kuadrat tengah regresi; KT Acak = kuadrat tengah acak.

Untuk mengetahui variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diidentifikasi, dilakukan penghitungan koefisien determinasi berganda dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{regresi}}{JK_{total}} \times 100\%$$

dimana: JK regresi = jumlah kuadrat regresi; JK acak = jumlah kuadrat acak.

Untuk mengetahui variabel mana yang lebih berpengaruh terhadap pendapatan dilakukan uji-t dengan rumus:

$$t_{bi} = \frac{b_i}{sb_i}$$

dimana: b_i = koefisien regresi b ke i (i=1,2,...,n); sb_i = simpangan baku koefisien regresi b ke-i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status kepemilikan ternak—Berdasarkan hasil penelitian, status kepemilikan ternak adalah 100% milik sendiri dengan kisaran kepemilikan 150–600 ekor per tahun atau rata-rata 367,86 ekor per tahun (SD=123,87; KV=33,67%). Strain ayam broiler yang dipelihara semuanya adalah CP 707, sedangkan Bromo dan Wonokoyo tidak diminati.

Umur peternak—Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran umur peternak ayam broiler antara 24–65 tahun dengan rata-rata 46,69 tahun (SD=7,60; KV=16,27%). Semua peternak ayam broiler berada dalam usia produktif dimana sebanyak 76,2% berada

pada kelompok usia produktif II dan 23,8% berada pada kelompok usia produktif III, namun tidak ada peternak yang berada pada kelompok usia produktif I.

Pengalaman beternak—Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman beternak ayam broiler berkisar antara 2–7 tahun dengan rata-rata 3,12 tahun (SD=1,25; KV=40,18%). Menurut Sumangkut (2006), semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin banyak hal-hal yang diketahui tentang usaha yang dijalankan.

Tingkat pendidikan—Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang berpendidikan SD dan SLTP sebesar 71,43%,

sedangkan yang berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi sebesar 28,57%. Terdapat 16,7% pernah mengikuti penyuluhan di bidang peternakan, sisanya 83,3% tidak pernah mengikuti pendidikan non formal di bidang peternakan. Menurut Rachmat (2002) dikutip Suranjaya *et al.* (2017) pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kemampuan yang dimiliki peternak akan semakin baik dalam mengadopsi inovasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan peternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat masih rendah. sehingga dibutuhkan peran pemerintah melalui instansi terkait dalam menyikapi persoalan ini dengan mengembangkan pendidikan non formal berupa pelatihan dan penyuluhan di bidang peternakan.

Tanggung keluarga—Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat adalah 4,12 orang dengan kisaran 2–6 orang (SD=1,09; KV=26,38%)

Pekerjaan—Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan pokok dari peternak ayam broiler bervariasi, yaitu petani sebesar 88,1%, wiraswata 4,76%, dan PNS 7,14%.

Pendapatan—Pendapatan menunjukkan besarnya penghasilan yang diperoleh rumah tangga, baik yang bersumber dari kepala rumah tangga maupun yang bersumber dari anggota rumah tangga lainnya yang bekerja dan memperoleh penghasilan (Hastang *et al* 2011 dikutip Osak *et al* 2014). Rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler dari pekerjaan pokoknya yaitu sebesar Rp 833.333/bulan dengan kisaran Rp500.000–Rp3.000.000.

Sistem pemeliharaan ternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat adalah sistem pemeliharaan intensif. Adapun hal-hal mengenai sumberdaya peternak ayam broiler sebagai berikut:

Pakan—Jenis pakan yang diberikan adalah pakan lokal dan pakan komersial. Pakan lokal berupa jagung giling sedangkan pakan toko berupa 511B dan CP12G. Penggunaan pakan lokal berupa Porsi pemberian pakan

disesuaikan dengan skala usaha dan umur ternak ayam broiler. Pada saat ternak ayam broiler berumur 1–7 hari, pakan yang dikonsumsi sebanyak 0,5 kg untuk skala usaha 25 ekor/periode, 1 kg untuk skala usaha 50 ekor/periode, dan 2 kg untuk skala usaha 100 ekor/tahun dengan jenis pakan 511B. pada saat ternak ayam broiler berumur 8–21 hari, pakan yang dikonsumsi sebanyak 1 kg untuk skala usaha 25 ekor/periode, 2 kg untuk skala usaha 50 ekor/periode, dan 4 kg untuk skala usaha 100 ekor/periode dengan jenis pakan 511B. pakan CP12G dan jagung giling diberikan pada saat ternak ayam broiler berumur 22 hari sampai panen sebanyak 2 kg untuk skala usaha 25 ekor/periode, 3 kg untuk skala usaha 50 kg/periode, dan 6 kg untuk skala usaha 100 kg/periode.

Berdasarkan hasil penelitian ini, rata-rata konsumsi pakan ternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat yaitu: 20 gram pakan 511B/ekor/hari dengan umur ternak 1–7 hari, 40 gram pakan 511B/ekor/hari, dengan umur ternak 8–21 hari, 50 gram pakan CP12G/ekor/hari dan 60 gram jagung giling/ekor/hari dengan umur ternak 22 hari sampai panen.

Harga pakan yang diberikan masing-masing sebagai berikut: untuk pakan 511B adalah Rp10.000/kg; CP12G adalah Rp10.000/kg; dan jagung giling adalah Rp6.000/kg. Dari beberapa macam kombinasi pakan yang diberikan maka dapat diketahui rata-rata biaya pakan adalah sebesar Rp15.254.714,29/tahun (SD=5,368.682,19; KV=35,19%).

Modal—Modal yang digunakan berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri (28,57%) dan modal pinjaman (71,43%). Modal sendiri berasal dari tabungan peternak, sedangkan modal pinjaman berupa kredit dari bank, koperasi terdekat dan juga pinjaman dari dana desa. Dalam penelitian ini yang menjadi bagian dari modal yaitu nilai lahan usaha, kandang dan peralatan, serta pengadaan DOC awal.

Lahan—Lahan usaha adalah lahan yang disiapkan untuk pembuatan kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Cepriadi (2010) yang menyatakan bahwa tanah dalam usaha peternakan berguna sebagai tempat di mana ternak itu dipelihara dan merupakan tempat

mendapatkan makanan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa luas lahan yang digunakan sebagai tempat pemeliharaan ternak ayam broiler berkisar antara 24–80 m² dengan rata-rata 54,69 m². Untuk keperluan analisis maka nilai sewa lahan untuk ternak ayam broiler diasumsikan berdasarkan harga sewa lahan di Kecamatan Solor Barat yaitu Rp1.000.000/tahun.

Kandang dan peralatan—Jenis kandang yang digunakan adalah kandang darurat dan semi permanen. Kandang darurat memiliki ukuran relatif lebih kecil yaitu 4–8 m² sedangkan kandang semi permanen memiliki ukuran yang lebih besar yaitu 8–12 m². Dari kedua jenis kandang tersebut, 26,1% peternak menggunakan kandang darurat dan sisanya 73,9% peternak menggunakan kandang semi permanen.

Bahan baku pembuatan kandang terdiri dari balok, bambu, kawat jaring, paku, seng dan alang-alang untuk atap. Dari bahan baku pembuatan kandang ini dapat diketahui bahwa rata-rata biaya kandang sebesar Rp1.135.595,24 (SD=337062,64; KV=29,68%).

Peralatan yang digunakan yaitu berupa peralatan kandang yang digunakan dalam pemeliharaan ternak ayam broiler seperti tempat pakan dan minum, sekop, drum, sapu lidi, lampu, dan tarpal. Diketahui bahwa rata-rata biaya peralatan kandang sebesar Rp892.857 (SD=177781,53; KV=19,91%) sehingga diperoleh total biaya kandang dan peralatan sebesar Rp2.028.452 (SD=475.734,97; KV=23,45%).

DOC—Jenis DOC yang digunakan adalah CP 707 yang berasal dari Surabaya yang dibeli dengan harga Rp1.300.000/box. Rata-rata skala usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat per tahun adalah sebanyak 367,86 ekor dengan kisaran 150–600 ekor/tahun (SD=123,87; KV=33,67%) dengan biaya rata-rata sebesar Rp4.782.142,65/tahun.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa skala usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat tergolong sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendapatan peternak dari pekerjaan utamanya sehingga modal yang disiapkan untuk pengadaan DOC sangat terbatas.

Tenaga kerja—Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga dan tidak melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga. Tenaga kerja keluarga terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Tenaga kerja anak hanya dialokasikan untuk membersihkan kandang sedangkan bapak dan ibu sebagai tenaga kerja dewasa dialokasikan untuk membersihkan kandang, menyiapkan dan memberi makan ternak ayam broiler.

Potensi tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga berdasarkan struktur anggota keluarga pada tiap rumah tangga adalah 509,86 HK dengan rentang 492–567 HK. Potensi tenaga kerja yang tersedia ini selanjutnya dialokasikan untuk pekerjaan produktif dalam keluarga tersebut seperti berladang, beternak, dan mencari ikan.

Alokasi kerja untuk memelihara ternak ayam broiler berkisar antara 0,5–1,5 jam/hari. Rata-rata peternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat mengalokasikan tenaga kerja pada usaha ternaknya sebanyak 59,22 HKP/tahun (SD=13,72; KV=23,18%), sisanya 450,64 HKP digunakan untuk pekerjaan produktif lainnya seperti: berladang dan mencari ikan. Untuk keperluan analisis, maka biaya tenaga kerja ditentukan berdasarkan biaya sewa tenaga kerja untuk pengerjaan kebun di Kecamatan Solor Barat yaitu Rp15.000/HK, sehingga diperoleh rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp888.289,06/tahun.

Obat-obatan—Penyakit yang sering menyerang ternak ayam broiler di lokasi penelitian adalah stress, *Cronic Respiratori Disease* (CRD), dan tetelo. Persoalan penyakit tersebut diatasi dengan cara menyiapkan obat-obatan yang dibeli dari toko seperti vita stress, koleridin, dan neubro. Dalam hal upaya vaksin ternak, 100% responden mengatakan belum pernah melakukan vaksinasi pada ternaknya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan peternak serta terbatasnya petugas di daerah penelitian sehingga angka mortalitas ternak ayam broiler tergolong cukup tinggi yakni 5,29%.

Pemasaran ternak—Pemasaran ternak ayam broiler dilakukan dengan cara pembeli mendatangi para peternak di lokasi peternak. Dasar penentuan harga disesuaikan dengan umur ternak. Rata-rata harga jual ternak ayam broiler pada umur 28 hari adalah

Rp59.000/ekor dengan rata-rata jumlah ternak yang dijual sebanyak 32 ekor. Untuk ternak ayam broiler yang berumur 35 hari rata-rata harga jualnya adalah Rp76.190,47/ekor dengan rata-rata jumlah ternak yang dijual sebanyak 68 ekor. Ternak ayam broiler yang berumur 42 hari dijual dengan harga rata-rata Rp86.190,47/ekor dengan dengan rata-rata jumlah ternak yang dijual adalah 125 ekor. Sementara itu ternak ayam broiler yang berumur 49 hari dijual dengan harga rata-rata sebesar Rp98.571,42/ekor dengan rata-rata jumlah yang dijual adalah 140 ekor.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa peternak menjual ayam broiler pada 4 kelompok umur yaitu 28 hari, 35 hari, 42 hari, dan 49 hari. Penjualan pada umur 49 hari menempati proporsi terbesar yaitu 38,36% dengan harga sebesar Rp98.571,42/ekor. Keputusan menjual ternak ayam broiler pada umur tersebut disebabkan karena harga yang diterima besar sementara biaya pakannya lebih murah karena peternak memberikan jagung dengan porsi lebih banyak dan harganya tidak mahal yang dikombinasikan dengan pakan toko sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar. Di samping itu selera konsumen yang membeli ayam tersebut lebih memperhatikan jumlah daging yang dihasilkan tanpa memperhatikan kualitas daging ayam tersebut.

Biaya investasi—Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya investasi dari usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat adalah Rp3.028.452,38 yang terdiri dari biaya pembuatan kandang sebesar Rp1.135.595,24 (37,50%), biaya peralatan Rp892.857,14 (29,47%), dan biaya sewa lahan Rp1.000.000 (33,03%).

Biaya operasional—Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional pada proses produksi ternak ayam broiler adalah sebesar Rp23.735.888,26 yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang sebesar Rp254.670,63, biaya penyusutan peralatan sebesar Rp184.928,57, serta biaya sewa lahan sebesar Rp1.000.000. biaya sewa lahan tidak mengalami penyusutan, sehingga diperoleh

total biaya tetap (*total fixed cost*) sebesar Rp1.439.599,99 (6,1%).

Komponen biaya tidak tetap terdiri dari biaya pengadaan DOC, biaya pakan sebesar, biaya kesehatan, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya (*over head cost*). Semua komponen biaya tidak tetap yang disebutkan di atas merupakan biaya tunai kecuali biaya tenaga kerja bukan biaya tunai karena tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga. Total biaya variabel sebesar Rp22.296.289,06 (93,9%).

Porsi biaya yang dikeluarkan peternak untuk pembelian DOC selama satu tahun usaha adalah sebesar 21,45%, biaya pakan sebesar 68,42%, biaya obat-obatan atau kesehatan sebesar 1,55%, dan biaya tenaga kerja sebesar 3,98%. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Hermiana (2013) yang menyatakan bahwa biaya bibit sebesar 26,79%, biaya pakan sebesar 57,37%, biaya kesehatan sebesar 0,50%, dan biaya tenaga kerja sebesar 5,38%. Perbedaan porsi biaya pakan adalah sebesar 11,4%. Hal ini terjadi karena lama pemeliharaan ternak ayam broiler pada penelitian ini adalah 49 hari, sedangkan pada penelitian Hermiana (2013) adalah 35 hari. Semakin lama ternak ayam broiler dipelihara maka semakin banyak konsumsi pakan/ekor/hari yang akan berdampak pada semakin tinggi biaya pakan.

Penerimaan—Berdasarkan hasil penelitian variasi harga jual ternak ayam broiler tergantung pada umur ternak. Ternak ayam broiler yang berumur 28 hari dijual dengan harga rata-rata sebesar Rp59.000, umur 35 hari harga rata-ratanya adalah Rp76.190,47, umur 42 hari harga rata-ratanya adalah Rp86.190,47, dan umur 49 hari harga rata-ratanya adalah Rp98.571,42. Total penerimaan yang diperoleh dalam satu tahun usaha adalah Rp30.570.357,14.

Penerimaan non tunai meliputi nilai kotoran ternak ayam broiler dan karung pakan. Produksi rata-rata pupuk yang dihasilkan oleh tiap peternak adalah 74,83 kg dengan nilai sebesar Rp144.285,71. Sementara itu jumlah rata-rata karung yang ada adalah 23,16 unit dengan nilai sebesar Rp22.404,76. Total penerimaan non tunai dapat diperoleh dari nilai pupuk dan karung adalah Rp166.690,47. Dengan demikian penerimaan total usaha

ternak ayam broiler adalah sebesar Rp30.737.047,61/tahun dimana 99,45 % merupakan penerimaan tunai dan 0,55% merupakan penerimaan non tunai.

Pendapatan— Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendapatan total usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Solor Barat adalah Rp7.001.159,35/tahun atau Rp1.380.899,28/periode. Pendapatan total per ekor adalah Rp18.411,99. Artinya jika peternak memelihara ternak ayam broiler sebanyak satu ekor, dapat memberikan pendapatan sebesar Rp18.411,99.

Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian Hermiana (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak ayam broiler per ekor sebesar Rp24.629,48. Perbedaan ini terjadi karena harga DOC yang berbeda antara kedua penelitian ini. Harga DOC pada penelitian Hermiana (2013) adalah Rp350.000–Rp900.000/box sedangkan pada penelitian ini adalah Rp1.300.000/box. Selain itu terdapat perbedaan pula pada lama pemeliharaan ternak ayam broiler. Lama pemeliharaan ternak ayam broiler pada penelitian Hermiana (2013) adalah 27–35 hari sedangkan pada penelitian ini adalah 28–49 hari.

Hasil analisis yang telah diperoleh tersebut maka hipotesis pertama yang mengatakan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Solor barat belum memberikan pendapatan bagi peternak ditolak. Dengan kata lain hipotesis alternatif bahwa usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Solor Barat sudah memberikan pendapatan bagi peternak diterima.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak ayam broiler

Hasil analisis korelasi diketahui bahwa dari lima faktor yang diidentifikasi berhubungan dengan pendapatan ternyata ada dua faktor saja yang memiliki hubungan yang nyata dengan pendapatan, yaitu skala usaha (X_1) dan pengalaman usaha (X_5). Oleh karena itu, ketiga faktor lainnya tidak dilibatkan dalam analisis regresi.

Hasil analisis regresi dengan melibatkan dua faktor yakni: skala usaha (X_1)

dan pengalaman usaha (X_5) dengan menggunakan *software SPSS* diperoleh koefisien regresi sebagai berikut: $a = 3,824$; $b_1 = 1,057$; $b_5 = 0,194$. Dengan demikian persamaan regresi dengan pendekatan fungsi *Cobb-Douglas* sebagai berikut:

$$Y = 3,824 X_1^{1,057} X_5^{0,194}$$

Nilai $b_1 = 1,057$ memiliki arti bahwa setiap penambahan skala usaha sebesar 1% akan menaikkan pendapatan peternak sebesar 1,057% dengan anggapan bahwa faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Artinya setiap penambahan skala usaha sebesar 3,67 ekor akan menaikkan pendapatan sebesar Rp74.002,25. Nilai $b_5 = 0,194$ artinya kalau pengalaman usaha bertambah sebesar 1% maka pendapatan peternak akan meningkat sebesar 0,194% dengan anggapan faktor yang lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil analisis varians diketahui bahwa $F_{hitung} = 29,253$ dan bersifat sangat nyata ($P < 0,01$). Hal ini berarti bahwa regresi Y atas X_1 , X_5 bersifat sangat nyata. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama faktor skala usaha dan pengalaman usaha berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam broiler adalah skala usaha, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, tenaga kerja, dan pengalaman usaha diterima.

Koefisien determinasi berganda (R^2) dari model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,60. Artinya bahwa 60% variasi pendapatan (Y) dapat dijelaskan oleh faktor skala usaha (X_1) dan pengalaman usaha (X_5) yang ada dalam model, sedangkan sisanya 40% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model ini yaitu tingkat pendidikan (X_2), tanggungan keluarga (X_3), tenaga kerja (X_4) dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti harga jual ternak, waktu penjualan ternak, dan motivasi usaha.

Hasil analisis uji-t (uji parsial) dapat disimpulkan bahwa secara parsial ternyata hanya faktor skala usaha (X_1) yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

KESIMPULAN

- 1 Usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur sudah memberikan pendapatan bagi peternak dengan rata-rata pendapatan adalah Rp7.001.159,35/tahun atau Rp1.380.899,28/periode.
- 2 Ada hubungan yang nyata dan positif dari skala usaha dan pengalaman usaha dengan pendapatan yang diperoleh.
- 3 Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Solor Barat adalah skala usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur, 2017. *Flores Timur dalam angka*.
- Cepriadi. 2010. Perbandingan pendapatan pola kemitraan peternakan ayam broiler di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. Fakultas Peternakan Universitas Riau 11 (3): 19-21
- Hermiana, B. 2013. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha ternak ayam pedaging di Kecamatan Alak Kota Kupang. *Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana Kupang*.
- Osak RAF, Paneleween VVJ, Pandey J, Lumenta IDR. 2014. Pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi daging (sapi, babi, ayam) di Desa Sea I Kecamatan Pineleng. *Jurnal ZooteK ("ZooteK Jurnal")* 34 (2): 10-17.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudjana, 1992. *Metoda Statistika*. Taristo: Bandung.
- Sumangkut. 2006. Kontribusi usaha peternakan babi terhadap pendapatan rumah tangga petani peternak di Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal*. Manado: Lembaga Penerbit Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi UNSRAT. 12: 3-19.
- Suranjaya IG, Dewantari M, Parimarta IKW, Sukanata IW. 2017. Profil usaha peternakan babi skala kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Sosek Fakultas Peternakan, Universitas Udayana* 20 (2) : 79-83.
- UPTD Pertanian dan Peternakan Kecamatan Solor Barat, 2017. Populasi ayam broiler di Kecamatan Solor Barat menurut desa atau kelurahan